

STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA ASING DALAM INTERAKSI DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (Studi Kasus Mahasiswa Program Darmasiswa Undip Tahun 2010/2011)

Eva Ardiana Indrariansi
Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang
eva.ardiana@ymail.com

Abstract

Ethnography of communication is a very important method of doing a research project on learning Indonesian as a foreign language. This study will describe what learners have to take into account when communicating appropriately and effectively in a discourse community. It tries to describe communication strategies of twelve foreign students, who participate in the program of Darmasiswa Undip 2010/2011, when interacting with Indonesian native speakers. They perform a variety of communication strategies in order to make their interactions more communicative.

Keywords : ethnography of communication, communication strategies, foreign speakers, learning, Indonesian language

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, pergaulan antarbangsa telah menyebabkan bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi geografis Indonesia yang sangat strategis. Kenyataan ini telah menyebabkan banyak orang asing tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan. Banyak lembaga-lembaga dibuka untuk menyelenggarakan program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, baik di Indonesia maupun di luar negeri (<http://staff.undip.ac.id/sastra/suyanto/2009>). Program bahasa Indonesia untuk penutur asing dimaksudkan untuk berbagai kepentingan komunikasi (Wojowasito dalam www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc).

Hakikat belajar dan mengajar bahasa asing adalah sebagai berikut: (1) belajar bahasa asing pada dasarnya adalah suatu proses mekanis pembentukan kebiasaan; (2) ketrampilan bahasa akan dipelajari secara lebih efektif jika butir-butir bahasa asing disajikan dalam bentuk ucapan sebelum bentuk tulisan; (3) analogi memberikan dasar yang lebih baik bagi belajar bahasa asing; (4) makna-makna yang dimiliki suatu kata dalam suatu bahasa bagi penutur asli hanya dapat

dipelajari dalam suatu matriks kias terhadap budaya orang-orang yang berbicara bahasa tersebut (Rivers dalam Baradja, 1990:46).

Kata etnografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* (bangsa) berarti orang atau *folk*, sementara *graphein* (menguraikan) mengacu pada penggambaran sesuatu. Oleh karena itu, etnografi merupakan penggambaran suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam sebuah komunitas tertentu. Secara lebih khusus, etnografi berusaha memahami tingkah laku manusia ketika mereka berinteraksi dengan sesamanya di suatu komunitas (Mudjiyanto, 2009). Istilah etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*) (Hymes dalam Sumarsono, 2002: 325-335).

Etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan dari fenomena sosiokultural. Penelitian ini membutuhkan observasi partisipatoris peneliti dan deskripsi tertulis (Emzir, 2008: 144). Ada tiga prinsip dasar metodologis penelitian etnografi. Pertama, naturalisme yaitu menangkap karakter perilaku manusia yang muncul dalam *setting* alami, *setting* yang memberi kebebasan proses penelitian, bukan *setting* yang secara spesifik dibuat peneliti untuk tujuan penelitian (eksperimen). Kedua, pemahaman, yaitu mempelajari karakter subjek penelitian sebelum menjelaskan perilakunya. Ketiga, penemuan, yakni konsepsi proses penelitian bersifat induktif atau berdasarkan temuan (Hammersley dalam Genzok, 2005: 3).

Fokus kajian etnografi komunikasi terletak pada apa yang harus diketahui oleh penutur untuk berkomunikasi dengan tepat dalam komunitas tutur tertentu dan bagaimana penutur itu belajar; bagaimana cara komunikasi dalam komunitas tutur itu terpola dan terorganisasi sebagai sistem peristiwa komunikatif; dan bagaimana cara sistem peristiwa komunikatif tersebut berinteraksi dengan semua sistem budaya lainnya (Hymes dalam Saville-Troike, 1982: 2-3).

Corder (dalam Purwoko, 2010: 84) mengatakan bahwa penutur asing akan menggunakan strategi komunikasi saat berinteraksi dengan penutur asli. Strategi komunikasi merupakan suatu teknik sistemik yang digunakan untuk mengatasi kesulitan/kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Bialystok, 1990: 3). Strategi komunikasi mencakup segala macam perangkat interaksional yang berkaitan dengan berbagai bidang kompetensi seperti kompetensi gramatikal dan konversasional (Richard & Sukiwat), kompetensi sosial (Thomas), dan kompetensi komunikatif (Hymes) (dalam Purwoko, 2010: 84-85).

Berdasarkan penelitian etnografis tentang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Amerika Serikat, Purwoko berhasil mengidentifikasi sepuluh macam strategi komunikasi yang dilakukan penutur asing dalam mengemukakan maksudnya, yaitu: (1) topikalisasi; (2) cek pemahaman; (3) cek konfirmasi; (4) parafrasa; (5) *back-channel*; (6) umpan balik; (7) dekomposisi; (8) strategi interpretative; (9) *frame*/pembatas; (10) koreksi diri (2010: 85-90). Sementara itu, dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi*, Purwoko (2010:15) menjelaskan bahwa para penutur asing yang mempunyai keterbatasan kosakata dan pemahaman tata bahasa juga cenderung membuat aneka strategi untuk memperlancar *oral fluency* seperti: (1) pendekatan; (2) pembentukan kata; (3) parafrasa, (4) peminjaman, (5) peragaan; (6) ganti topik; (7) menghindari topik.

Dari sedikit ilustrasi di atas dapat peneliti nyatakan bahwa etnografi komunikasi adalah metode yang penting untuk meneliti pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Kajian ini akan mendeskripsikan apa yang diperlukan seseorang untuk dapat berkomunikasi secara layak dan efektif dalam suatu komunitas wacana. Untuk keperluan itulah, peneliti menggunakan kajian etnografi komunikasi dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi komunikasi mahasiswa penutur asing bahasa Indonesia (PASINGBI) saat berinteraksi dengan penutur asli bahasa Indonesia (PASLIBI), dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (studi kasus mahasiswa Program Darmasiswa Universitas Diponegoro tahun 2010/2011).

2. KARAKTERISTIK MAHASISWA

Subjek utama penelitian ini adalah mahasiswa Program Darmasiswa Universitas Diponegoro tahun 2010/2011. Program ini merupakan program beasiswa pemerintah Indonesia bagi orang asing yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia. Mahasiswa Program Darmasiswa Universitas Diponegoro tahun ajaran 2010/2011 berjumlah dua belas orang. Tiga di antara mereka adalah mahasiswa tingkat dasar, sedangkan sisanya merupakan mahasiswa tingkat lanjut. Pembagian tingkat ini berdasarkan hasil *placement test* yang diselenggarakan oleh Undip.

Mahasiswa Darmasiswa tingkat dasar terdiri dari tiga mahasiswa, yaitu satu mahasiswa perempuan asal Madagaskar dan dua mahasiswa laki-laki asal Thailand. Mahasiswa Madagaskar berusia 21 tahun. Dia memilih sebuah rumah kos di Jalan Singosari Semarang sebagai tempat tinggalnya bersama mahasiswa Indonesia. Dia merupakan mahasiswa komunikasi tahun kedua di *Institution de Formation et de Technique*, Tulean, Madagaskar. Bahasa yang telah dikuasainya secara aktif adalah bahasa Malagasi, bahasa Perancis, dan bahasa Inggris. Sedangkan kedua mahasiswa tingkat dasar yang lain, yakni mahasiswa Thailand, masing-masing berusia 22 tahun. Mereka memilih tinggal di rumah kos yang sama di Jalan Pleburan Semarang. Mereka juga merupakan mahasiswa di Universitas yang sama di Thailand, yaitu *Walailak University*. Bahasa yang mereka kuasai secara aktif adalah bahasa Thailand.

Mahasiswa Darmasiswa tingkat lanjut berjumlah sembilan orang, yaitu satu mahasiswa Thailand dan delapan mahasiswa Vietnam. Mahasiswa berkebangsaan Thailand adalah seorang perempuan berusia 25 tahun yang memilih tinggal bersama mahasiswa Indonesia di rumah kos Jalan Pleburan Raya. Dia adalah mahasiswa Master studi Asia Tenggara *Walailak University*. Selain menguasai secara aktif bahasa Thailand dan bahasa Inggris, mahasiswa ini mempunyai pengalaman belajar bahasa Indonesia di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Sementara itu, mahasiswa Darmasiswa tingkat lanjut berkebangsaan Vietnam, terdiri dari lima perempuan dan tiga laki-laki. Usia mereka berkisar 20 hingga 27 tahun. Kedelapan mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa studi Asia Tenggara: satu orang mahasiswa *Hông Bāng International University*, empat orang mahasiswa *Ho Chi Minh City Open University*, dan tiga orang mahasiswa *Social Science and Humanities University*. Tempat tinggal mahasiswa perempuan berada di Jalan Pleburan Semarang. Selain berbaur dengan mahasiswa Indonesia,

mereka juga memilih tinggal bersama dalam satu rumah kos dengan teman sebangsanya yang satu universitas. Sedangkan para mahasiswa laki-laki, tinggal di rumah kos yang sama di Jalan Kertanegara Semarang.

3. STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA

Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa penutur asing bahasa Indonesia (PASINGBI) melakukan berbagai strategi komunikasi untuk mengemukakan maksud mereka kepada penutur asli bahasa Indonesia (PASLIBI). Penelitian ini menemukan empat belas strategi mahasiswa PASINGBI saat berinteraksi dengan PASLIBI, yakni: (1) pelesapan; (2) pengulangan tuturan; (3) meminjaman; (4) koreksi diri; (5) tanggapan; (6) balikan; (7) peragaan; (8) realia; (9) cek konfirmasi; (10) cek pemahaman; (11) pendekatan/sinonimi; (12) metonomia; (13) parafrasa; dan (14) nada gantung.

(1) Pelesapan: pelesapan yang dilakukan mahasiswa PASINGBI berbentuk penghilangan tanda gramatikal dan pelesapan imbuhan. Misalnya dalam perkataan: 'Belum ke Malioboro Bapak' (penghilangan 'subjek' saya dan 'kata kerja' pergi); 'Saya cubit anak' (penghilangan imbuhan di- jika kalimat ini pasif atau imbuhan me- jika kalimat ini aktif). Strategi semacam ini cukup baik bagi mahasiswa PASINGBI untuk melatih keaktifan mereka dalam interaksi, tanpa perlu terlalu memikirkan persoalan telah sesuai atau tidak dengan kaidah bahasa Indonesia.

(2) Pengulangan tuturan: upaya mahasiswa PASINGBI menanggapi tuturan PASLIBI yang sulit mereka mengerti dengan mengulangi apa yang dituturkan oleh PASLIBI. Misalnya saat PASLIBI bertanya kepada mahasiswa 'Hari ini hari apa?', mahasiswa menanggapi tuturan ini dengan mengulang tuturan PASLIBI 'hari ini hari apa?' karena mahasiswa tidak mengerti makna tuturan PASLIBI sehingga tidak tahu bagaimana menanggapi. Pengulangan tuturan merupakan strategi yang jitu saat mahasiswa PASINGBI mendengar kata-kata baru atau saat mereka merasa kesulitan memahami tuturan PASLIBI.

(3) Minjaman: mahasiswa PASINGBI sering menyisipkan kata(-kata) dari bahasa selain bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan PASLIBI. Misalnya tuturan 'Orang-orang baju hitam tidak menonton tv, tidak *listening music*'. Selain bahasa Inggris, mahasiswa PASINGBI juga meminjam bahasa Jawa, Arab, Madagaskar, Thailand, Vietnam, dan Perancis untuk menyampaikan maksud mereka. Selain untuk membantu PASLIBI memahami maksud mereka, alasan mahasiswa PASINGBI menggunakan bahasa-bahasa tersebut adalah karena pengaruh pergaulan dan latar belakang kebahasaan.

(4) Koreksi diri: perangkat interaksional ini dilakukan mahasiswa PASINGBI untuk menyempurnakan tuturannya agar maksudnya dimengerti secara jelas oleh mitra tuturnya (PASLIBI), misalnya 'Saya, nama saya Pun'; 'Ketika kami sewa kompor ini ada, ketika kami sewa kos ini, kompor ini ada'. Contoh pertama merupakan koreksi penggunaan subjek, yang semula berbentuk kata menjadi bentuk frasa. Sementara dalam contoh kedua ada penambahan unsur objek dalam anak kalimat. Koreksi-koreksi ini dilakukan mahasiswa PASINGBI untuk memperjelas makna tuturannya.

(5) **Tanggapan:** tanggapan khas mahasiswa PASINGBI untuk menanggapi mitra tuturnya (PASLIBI). Mahasiswa Vietnam dan Thailand sering mengekspresikan tanggapannya dalam bentuk ‘Hmmm’, ‘Ya’, dan ‘Oke’ sedangkan mahasiswa Madagaskar memiliki tanggapan lebih beragam seperti ‘Hmmm’, ‘He’e’, ‘He’em’, ‘Heh’ dan ‘Eeee’. Tanggapan ini membuat interaksi menjadi alami.

(6) **Balikan:** umpan balik mahasiswa PASINGBI untuk memancing respon dari PASLIBI, misalnya ekspresi yang dipinjam dari bahasa Inggris ‘*you know*’ dalam tuturan ‘Susu *you know*?’.

(7) **Peragaan:** mahasiswa PASINGBI mengungkapkan kata yang mereka maksud dengan memperagakannya. Misalnya saat mahasiswa ingin menjelaskan tentang tukang becak, mahasiswa memakai perpaduan strategi peminjaman bahasa Inggris dan peragaan, mahasiswa mengatakan ‘*Someone who...*’ (tangan dan kakinya memeragakan orang yang mengayuh becak).

(8) **Realia:** upaya mahasiswa PASINGBI menjelaskan maksudnya dengan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Misalnya saat mahasiswa ingin membeli lauk di warung, tetapi tidak tahu nama makanannya, mahasiswa hanya bicara ‘Ini...’ (sambil menunjuk makanan yang dimaksudnya).

(9) **Cek konfirmasi:** upaya mahasiswa PASINGBI untuk mengkonfirmasi, apakah maksud yang dipahaminya sama mirip dengan apa yang dimaksudkan oleh PASLIBI. Misalnya saat PASLIBI menjelaskan tentang nama-nama ruang, dia mengkonfirmasi apakah tempat belajarnya juga disebut ‘ruang’ dengan mengatakan ‘Ini ruang ya?’.

(10) **Cek pemahaman:** strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa PASINGBI untuk mengecek, apakah PASLIBI memahami maksudnya, misalnya tuturan ‘*But Diponegoro ada communication? Me, I’m here to learn bahasa just one year... You understand Bapak?.* Dalam contoh tersebut mahasiswa meminjam kata-kata bahasa Inggris ‘*you understand*’ untuk mengecek apakah dosen memahami ucapannya.

(11) **Pendekatan/Sinonimi:** mahasiswa PASINGBI memakai kata yang artinya mendekati atau sinonim. Misalnya, ‘Ia benci durian’. Kata kerja dalam tuturan tersebut menunjukkan perasaan batin subjek terhadap objek. Meskipun, dalam konteks makanan, penggunaan ini tidak lazim.

(12) **Metonomia:** upaya mahasiswa PASINGBI untuk mengungkapkan maksudnya dengan menyebut nama merk sebuah produk, misalnya penyebutan *Aqua* untuk air. Strategi ini juga dipengaruhi oleh kecenderungan orang Indonesia yang senang menyebut sesuatu dengan merk tertentu yang populer. Sehingga, ketika mahasiswa menyebut air dengan *Aqua*, maka PASLIBI bisa langsung menangkap apa maksudnya.

(13) **Parafrasa:** mahasiswa PASINGBI membuat deskripsi dalam bentuk yang lebih panjang dari sebuah pengungkapan tepat yang tidak diketahuinya, misalnya untuk menjelaskan maksud ‘saya membeli minyak di warung yang menjual gas’, dikatakan oleh mahasiswa dengan ‘Saya lihat warung menjual gas, warung yang menjual gas ada minyaknya’.

(14) **Nada gantung:** strategi mahasiswa PASINGBI untuk meminta bantuan PASLIBI secara tidak langsung mengenai pengungkapan sesuatu yang

tidak diketahuinya dengan tepat, dengan mengatakan kata yang bernada menggantung/tidak selesai, misalnya (PASLIBI): 'Apa ini?', (M/PASINGBI): 'Itu...'; (PASLIBI): 'Money-money tadi apa?.. Money apa tadi? *What's money?*', (M/PASINGBI): 'Money is...'

4. SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa mahasiswa melakukan berbagai strategi untuk mengemukakan maksud/maknanya kepada PASLIBI, seperti: (1) pelesapan; (2) pengulangan tuturan; (3) peminjaman; (4) koreksi diri; (5) tanggapan; (6) balikan; (7) peragaan; (8) realia; (9) cek konfirmasi; (10) cek pemahaman; (11) pendekatan/sinonimi; (12) metonomia; (13) parafrasa; dan (14) nada gantung. Strategi komunikasi tersebut berhasil membuat interaksi antar penutur yang amat berbeda latar belakangnya itu menjadi lebih komunikatif dan alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja., M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Bialystok, Ellen. 1990. *Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second Language Use*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Genzuck, Michel. 2005. "A Synthesis of Ethnographic Research" dalam http://64.233.187.1/Ethnographic_Research.pdf+Ethnography+research&hl=id&lr=lang_en&ieUTF [04 Maret 2011].
- Mudjiyanto, Bambang. 2009. "Metode Etnografi dalam Penelitian Komunikasi" dalam *Komunikasi Massa* Volume 5 Nomor 1.
- Nugraha. 2010. "Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing", www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc [18 September 2010].
- Purwoko. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- _____. 2010. "Teori dan Praktik Mengajar Bahasa Inggris: *Speaking Ability*" dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro: Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi*. Semarang: Undip Press.
- Saville-Troike, Mauriel. 1982. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suyanto. 2009. "Kendala Linguistik Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia" dalam <http://staff.undip.ac.id/sastra/suyanto/2009> [10 Oktober 2010].